

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Harga saham adalah harga pada suatu saham dipasar yang sedang berlangsung di bursa efek dan dapat dipengaruhi oleh penjamin emisi dan emiten (Amelia dan Rizal, 2023). Harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang di jadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor, di mana perubahan dan fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar bursa. Apabila permintaan suatu saham mengalami kenaikan, maka harga saham akan cenderung bergerak naik. Sebaliknya, jika terjadi kenaikan penawaran maka harga saham akan cenderung bergerak turun (Harianto, 2022).

Peningkatan yang terjadi pada harga saham akan memberikan anggapan terhadap para investor dan calon investor bahwa perusahaan telah berkinerja sangat baik. Harga saham menjadi sangat penting karena dari perubahan harga saham berhubungan dengan keuntungan dan kerugian pada investor. Namun, pergerakan selama ini sulit untuk diprediksi secara langsung, hal ini dikarenakan pergerakan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, kinerja perusahaan dan faktor ekonomi lainnya, seperti kondisi keamanan dan kondisi politik di Indonesia (Fattah dkk, 2023). Salah satu faktor yang sangat penting untuk diamati yaitu harga saham sebuah perusahaan yang dijadikan tempat untuk menanam modal. Semakin naik harga saham, maka

akan semakin naik citra sebuah perusahaan, sedangkan harga saham yang rendah dapat dikatakan kinerja perusahaan tidak optimal (Amelia dan Rizal, 2023).

Perusahaan sektor barang konsumen primer merupakan salah satu sektor dari klasifikasi industri mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen dan barang primer atau dasar sehingga permintaan barang dan jasa ini tidak dapat dipengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perusahaan sektor barang konsumen primer mempunyai peluang yang baik dimasa depan karena keberadaanya tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan barang yang ditawarkan merupakan barang sehari-hari yang dibutuhkan masyarakat. Tentu saja permintaan dan penawaran pasar terhadap saham tersebut berperan penting dalam kenaikan volume perdagangan saham. Volume saham yang meningkat mempresentasikan minat masyarakat terhadap saham tersebut termasuk investor.

Grafik 1.1 Harga Saham

Perusahaan Sektor Barang Konsumer Primer Tahun 2018-2022



Sumber: Laporan Keuangan Tahun 2018-2022.

Harga saham pada sektor barang konsumen primer di Indonesia mengalami perkembangan maupun penurunan dari tahun 2018-2022. Berdasarkan grafik 1.1 dapat dilihat dari tahun 2018-2022 perusahaan konsumen primer mengalami kenaikan dari tahun 2018-2019 di angka 30,10% hal ini disebabkan karena kenaikan aktivitas jual beli investor di bursa. Semakin meningkat penawaran dan permintaan suatu saham akan berdampak pada pergerakan harga saham, begitupun sebaliknya. Semakin meningkat volume saham, maka semakin diminati saham tersebut. Kemudian dari tahun 2019-2021 mengalami penurunan di angka 13,27%, hal ini disebabkan adanya kasus covid-19 yang mengakibatkan banyak perusahaan mengalami masalah dalam menjalankan kegiatan operasional diperusahaan, sehingga berdampak pada penawaran dan permintaan suatu saham menurun dan berdampak pada pergerakan harga saham. Pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan di angka 22,49% atau naik sebesar 9,22% dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan perekonomian di Indonesia sudah membaik dan menarik minat investor atas saham diperusahaan, sehingga penawaran dan permintaan atas saham diperusahaan akan meningkat dan berdampak pada pergerakan harga saham.

Pada perdagangan tahun 2022 IHSG parkir pada posisi Rp7.053,19 atau naik 0,59%. IHSG sempat mencatat posisi tertinggi pada level Rp7.055,86 kenaikan sektor barang konsumen primer dipimpin oleh saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang menguat 8,26% ke level Rp.590 per saham. Kemudian terdapat saham PT Kino Indonesia Tbk (KINO) yang naik 6,99% ke posisi Rp3.520 per saham. Saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) juga

menguat 6,90% ke posisi Rp3.720. Asing tercatat melakukan aksi jual bersih sebesar Rp19,35 milyar di semua pasar. Emiten-emiten rokok seperti HMSP dan GGRM juga tercatat menguat dengan kenaikan masing-masing sebesar 1,65% dan 1,54%. Pada tahun 2022 perekonomian di Indonesia mulai bangkit sehingga harga saham pada sektor barang konsumen primer mulai mengalami kenaikan (Chrysnamurti, 2021).

Terdapat fenomena pada pergerakan harga saham sektor barang konsumen primer terlihat lesu sejak awal tahun 2021. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan, sektor tersebut turun 11,29% secara year to date (ytd). Selain itu, performa sektor barang konsumen primer memang tidak semenarik sektor barang konsumen non-primer. Apalagi jika dikaitkan dengan pemulihan ekonomi dalam jangka panjang. Selain itu, banyak emiten barang konsumen primer yang membukukan margin lebih rendah saat ini. Hal tersebut tidak lepas dari kenaikan bahan-bahan baku seperti harga crude palm oil (CPO), minyak, gandum sejak semester II 2021 hingga semester I 2021. Adapun saham UNVR masuk kedalam jajaran 10 top losers sektor barang konsumen primer, UNVR tertekan 30,95% ytd menjadi Rp5.075 per saham. Selain UNVR, saham yang melorot signifikan seperti AISA dan AALI juga bisa dicermati. Dari informasi yang diperoleh, sejak awal tahun saham AISA terletak 47,18% menjadi Rp206 per saham. Sementara itu saham AALI tertekan 35,90% ytd menjadi Rp7.900 per saham (Intan, 2021).

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *tax planning*. *Tax planning* (perencanaan pajak) merupakan serangkaian strategi dalam akuntansi untuk meminimalkan kewajiban perpajakan dengan cara yang tidak

melanggar peraturan perpajakan, perencanaan pajak bertujuan untuk merekayasa beban pajak agar dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada. Strategi untuk melakukan penghematan pajak dimulai saat membuat perencanaan pajak yang merupakan upaya yang tidak melanggar hukum (legal) yang bisa diupayakan wajib pajak. Kegiatan tersebut dikatakan legal karena penghematan pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah hal yang tidak diatur (Muslim dan Junaidi, 2020). Menurut hasil penelitian Rahmawati dan Dalimuthe (2021), Ayem dan Nurasjati (2020) menyimpulkan bahwa *tax planning* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Fattah, dkk (2023), Meita (2019) menyimpulkan bahwa *tax planning* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu *tax avoidance*. *Tax avoidance* (penghindaran pajak) merupakan suatu tindakan yang sering dilakukan oleh beberapa perusahaan hal tersebut dilakukan untuk dapat mengurangi atau meminimalisasikan pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan, akan tetapi tetap ada ketentuan peraturan perundang-undangan (Hutajulu, 2020). Perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi pembayaran pajak baik secara legal maupun ilegal. Salah satunya yaitu melakukan *tax avoidance* sebagai bentuk upaya untuk menghilangkan pajak terutang dengan memperhatikan akibat yang dapat diperoleh (Fattah dkk, 2023). Menurut hasil penelitian Hutajulu (2020) menyimpulkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Fattah, dkk (2023), Handayani

dan Susanti (2023) menyimpulkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu kebijakan utang. Kebijakan utang merupakan kebijakan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang (Harianto, 2022). Kebijakan utang termasuk kebijakan pembiayaan perusahaan yang berasal dari sumber eksternal setelah tidak tergantung pada struktur modal karena merupakan penyusun struktur modal (Amelia dan Rizal, 2023). Menurut penelitian Latifah dan Suryani (2020), Tantrio dan Hikmah (2022) menyatakan bahwa kebijakan utang tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Amelia dan Rizal (2023), (Rahma dan Rinaldo (2022) menyimpulkan bahwa kebijakan utang berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan tingkat keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan mendatang (Arianti dan Handayani, 2022). Berkembangnya suatu perusahaan yang baik akan mendapat balasan yang baik juga dari para investor, karena adanya pertumbuhan penjualan yang mampu mempengaruhi nilai dan harga saham yang menjadi indikator perkembangan suatu perusahaan (Permatasari dan Fitria, 2020). Menurut hasil penelitian Arianti dan Handayani (2022), Suropto (2019) menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut

hasil penelitian Ilahiyah, dkk (2021), (Mardiyah, dkk (2018) menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan harga saham ini menjadi salah satu dasar untuk melakukan penelitian. Penelitian terkait dengan harga saham telah banyak dilakukan, tetapi memperoleh hasil yang berbeda-beda sehingga perlu adanya penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fattah, dkk (2023) yang mana penelitian ini menguji kembali pengaruh *tax planning* dan *tax avoidance* terhadap harga saham. Namun dalam penelitian ini terdapat tiga perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fattah, dkk (2023). Perbedaan yang pertama, yaitu adanya penambahan variabel independen. Pada penelitian Fattah, dkk (2023) menggunakan *tax planning* dan *tax avoidance* sebagai variabel independen, sedangkan pada penelitian ini menambahkan dua variabel independen yaitu kebijakan utang dan pertumbuhan penjualan. Kebijakan utang ditambahkan karena secara langsung mampu menaikkan harga saham perusahaan, selain itu kebijakan utang juga dapat memberikan pengaruh kepada harga saham secara tidak langsung, yang dimana kebijakan utang mampu menaikkan laba perusahaan, sehingga dengan peningkatan laba dapat meningkatkan minat investor atas saham diperusahaan (Amelia dan Rizal, 2023). Pertumbuhan penjualan ditambahkan karena penjualan yang meningkat dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor dalam menanamkan modal sahamnya, selain itu pertumbuhan penjualan mampu menaikkan harga saham perusahaan. Jika pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun stabil dan

selalu naik dapat dikatakan perusahaan tersebut mempunyai prospek yang menjanjikan bagus dimasa mendatang (Arianti dan Handayani, 2022).

Perbedaan kedua yaitu terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fattah, dkk (2023) menggunakan subsektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek sektor barang konsumen primer yang terdapat dari Bursa Efek Indonesia. Perbedaan yang ketiga terdapat pada tahun pengamatan, pada penelitian Fattah, dkk (2023) menggunakan tahun 2019-2021, sedangkan pada penelitian ini menggunakan tahun 2018-2022.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan judul **"PENGARUH *TAX PLANNING*, *TAX AVOIDANCE*, KEBIJAKAN UTANG, DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMER PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2022)"**

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan variabel *tax planning* (X1), *tax avoidance* (X2), kebijakan utang (X3), pertumbuhan penjualan (X4) sebagai variabel independen, serta harga saham (Y) sebagai variabel dependen.
2. Penelitian ini mengambil objek pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Periode pengamatan selama 5 tahun, yaitu tahun 2018-2022

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *tax planning* berpengaruh terhadap harga saham?
2. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap harga saham?
3. Apakah kebijakan utang berpengaruh terhadap harga saham?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *tax planning* terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh *tax avoidance* terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Menganalisis pengaruh kebijakan utang terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham pada perusahaan barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Penelitian selanjutnya

Pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu maupun penelitian terbaru, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang serupa dengan topik yang sama dan objek yang berbeda yang berkaitan dengan harga saham.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap harga saham yang diperdagangkan dipasar modal yang menyangkut investasi saham bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan. sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi, menentukan perusahaan mana yang mempunyai risiko baik dan meramalkan harga-harga saham perusahaan barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat mengurangi risiko kerugian dan menghasilkan return saham yang baik.

3. Bagi perusahaan

Dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga harga saham perusahaan bisa meningkat dan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan.

4. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih kepada khususnya mahasiswa akuntansi untuk mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham sebuah perusahaan.

